

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 01, Issue 01, Juli 2018

Daftar isi

Perbedaan Youda dan Mitai dalam Kalimat Bahasa Jepang Adnan Amani dan Andi Irma Sarjani	01-07
Analisis Penggunaan Gairaigo di Media Sosial Twitter Bagus Yoga Ashari dan Ari Artadi	08-16
Penggunaan <i>Wakamono kotoba</i> Berdasarkan <i>Gender</i> di dalam Media Sosial Twitter Erwin Nur Diansyah dan Ari Artadi	17-24
Analisis Verba <i>Kakeru</i> sebagai Polisemi dalam Novel Detective Conan Fahmi Akhriana Awaludin dan Andi Irma Sarjani	25-32
Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album " <i>Hyakki Kenran</i> " oleh " <i>Kagrra</i> " Marceline Lesmana dan Andi Irma Sarjani	33-39
Penyimpangan Penggunaan <i>Danseigo</i> pada Tokoh Utama Wanita Sakura Chiyo dalam Komik <i>Gekkan Shoujo Nozaki-kun</i> Karya Tsubaki Izumi Natasha dan Robihim	40-49
Pemenuhan Kebutuhan Bertingkat Tokoh Edward Elric dalam Film <i>Hagane no Renkinjutsushi</i> Karya Hiromu Arakawa Aclya Pratiwi dan Juariah	50-56
Analisis Tokoh Nishi Yoshitaka dalam Film <i>Hanabi</i> Karya Kitano Takeshi Melalui Konsep Rasa Bersalah Anissa Adjani dan Metty Suwandany	57-64
Klasifikasi <i>Kigo</i> pada <i>Haiku</i> Karya Seishi Yamaguchi Menggunakan Teori Semiotika Pierce Cindy Apriyani dan Juariah	65-69
Analisis Naluri Kematian pada Tokoh Ruri Watanabe dalam Novel <i>Jisatsu Yoteibi</i> Karya Rikako Akiyoshi Cornelia Claudia dan Dila Rismayanti	70-75
Analisis Kepribadian Introvert pada Tokoh Aku Dalam Novel <i>Kimi No Suizo Wo Tabetai</i> Dini Rosi dan Metty Suwandany	76-79
Analisis Naluri Kematian pada Tokoh -tokoh dalam Film <i>Kokuhaku</i> Karya Tetsuya Nakashima Fania Nuari dan Metty Suwandany	80-84
Analisis Tokoh Tanaka Maokoto Melalui Teori PTSD dan Konsep Kematian dalam Novel <i>Seibo (The Holy Mother)</i> Karya Akiyoshi Rikako Kamiliani Fajriati Maulidia dan Dila Rismayanti	85-88



Diterbitkan oleh:
Program Studi Bahasa dan Kebudayaan
Jepang
Fakultas Bahasa dan Budaya
Universitas Darma Persada

KLASIFIKASI *KIGO* PADA *HAIKU* KARYA SEISHI YAMAGUCHI MENGUNAKAN TEORI SEMIOTIKA PIERCE

Cindy Apriyani,¹
Juariah,²

¹ Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

² Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Raden Inten II, RT.8/RW.6, Pd.
Kelapa, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13450, Indonesia

juariah@fs.unsada.ac.id (corresponding author)

Terkirim: 6 Mei 2018; Direvisi: 15 Juni 2018; Diterima: 16 Juli 2018

Abstrak

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis *Kigo* yang terdapat dalam *Haiku* karya Seishi Yamaguchi. Penelitian ini dibuat agar pembaca dapat mengetahui mengapa sebuah *Kigo* dapat dikaitkan dengan musim yang diwakilinya. Dalam penelitian ini, menurut teori Peirce, *Kigo* dianalisis menjadi ikon, indeks, dan simbol. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan metode deskriptif kualitatif, penulis menganalisis, mendeskripsikan, dan menghubungkan satu hal dengan hal lainnya. Penelitian ini didukung oleh sumber data tertulis dari buku *The Essence of Modern Haiku: 300 Poems* karya Seishi Yamaguchi (山口誓子自選集: 現代俳句). Sifat penelitian ini adalah interpretatif, yaitu penulis menafsirkan *Kigo* yang terdapat dalam *Haiku* karya Seishi Yamaguchi. *Kigo*, menurut analisis penulis dalam penelitian ini, mayoritas berupa sesuatu yang berhubungan dengan alam, seperti fenomena alam, hewan, tumbuhan, iklim, dan sebagainya. Namun ada beberapa *Kigo* yang berupa peringatan suatu peristiwa tertentu, festival, budaya, upacara keagamaan, hingga perilaku masyarakat pada musim tertentu. Hal ini membuktikan bahwa *Kigo* tidak selalu digambarkan sebagai bagian dari alam, tetapi *Kigo* juga dapat digambarkan melalui segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas manusia.

Kata kunci: *Haiku*, *Kigo*, Semiotik, Pierce, Klasifikasi

PENDAHULUAN

Haiku (俳句) merupakan salah satu bentuk puisi tradisional Jepang yang dianggap sebagai puisi pendek dan berasal dari *haikai no renga* (俳諧の連歌). *Haiku* memiliki aturan yang mengikatnya, yaitu aturan *teikei* yang mengharuskan setiap *haiku* terdiri atas 17 *on* (音) dengan susunan 5-7-5, selain itu disertai juga dengan penggunaan *kigo* (季語) dan *kireji* (切れ字). *Kigo* dapat diartikan sebagai penanda musim, atau dapat didefinisikan sebagai sebuah kata kunci yang melambangkan atau menyiratkan suatu musim tertentu. *Kigo* sendiri merupakan kata-kata yang berhubungan erat dengan empat musim yang ada di Jepang, diantaranya *haru*

(春) yaitu musim semi, *natsu* (夏) yaitu musim panas, *aki* (秋) yaitu musim gugur, dan *fuyu* (冬) yaitu musim dingin.

Haiku, terlebih *kigo* yang terdapat di dalamnya, secara semiotik merupakan struktur tanda-tanda bersistem dan maknanya ditentukan oleh konvensi. Untuk memahami suatu karya sastra, diperlukan teori pendekatan sastra, salah satunya adalah teori semiotika. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian ini guna mengetahui jenis-jenis *kigo* dan klasifikasinya menurut teori semiotika Peirce. Agar dapat diketahui mengapa sebuah *kigo* dipilih untuk mewakili musim tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori semiotika. Terdapat beberapa jenis pendekatan dalam teori ini, namun penulis menggunakan pendekatan yang dipelopori oleh seorang filsuf dan pemikir Amerika, yakni Charles Sanders Peirce. Peirce membedakan tanda menjadi tiga jenis, diantaranya ikon, indeks, dan simbol.

Ikon yaitu antara tanda dan penandanya memiliki kesamaan atau kemiripan, contohnya foto seseorang (sebagai penanda) dengan individu yang dipotret (sebagai tanda). Indeks yaitu antara tanda dan penandanya memiliki hubungan yang bersifat kausal atau berdasarkan sebab-akibat, contohnya asap (sebagai penanda) dengan api (sebagai tanda). Simbol yaitu antara tanda dan penandanya memiliki hubungan yang didasarkan oleh konvensi masyarakat, contohnya anggukan kepala (sebagai penanda) dan persetujuan (sebagai tanda).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan metode deskriptif kualitatif, penulis menganalisis, mendeskripsikan, dan mengaitkan satu hal dengan hal yang lainnya. Penelitian ini didukung oleh sumber data tertulis dari buku *The Essence of Modern Haiku: 300 Poems by Seishi Yamaguchi* (山口誓子自選集: 現代俳句). Sifat dari penelitian ini adalah interpretatif, yaitu penulis menginterpretasikan *kigo* yang terdapat dalam *haiku* karya Seishi Yamaguchi.

HASIL PENELITIAN

Setelah menganalisis 35 *haiku* karya Seishi Yamaguchi, penulis mendapati ada 4 *kigo* (11,43%) yang diklasifikasikan sebagai ikon, 21 *kigo* (60%) yang diklasifikasikan sebagai indeks, dan 10 *kigo* (28,57%) yang diklasifikasikan sebagai simbol. Berikut hasil analisis penulis yang disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

No.	<i>Kigo</i>	Klasifikasi		
		Ikon	Indeks	Simbol
1	炭 (<i>sumi</i>)		✓	
2	郭公 (<i>kakkou</i>)		✓	
3	氷下魚 (<i>komai</i>)		✓	
4	梅 (<i>ume</i>)			✓
5	かげろう (<i>kagerou</i>)		✓	

6	鷹 (<i>taka</i>)		✓	
7	薄氷 (<i>usurai</i>)	✓		
8	蝶 (<i>chou</i>)		✓	
9	寒き夜 (<i>samukiyo</i>)	✓		
10	夕焼け (<i>yuyake</i>)		✓	
11	鴟 (<i>mozu</i>)		✓	
12	鴨 (<i>kamo</i>)		✓	
13	虹 (<i>niji</i>)		✓	
14	雪 (<i>yuki</i>)			✓
15	露 (<i>tsuyu</i>)	✓		
16	青岬 (<i>aomisaki</i>)			✓
17	虎杖 (<i>itadori</i>)		✓	
18	冬河 (<i>fuyukawa</i>)	✓		
19	月 (<i>tsuki</i>)			✓
20	花蜜柑 (<i>hanamikan</i>)		✓	
21	山車 (<i>dashi</i>)			✓
22	山椒魚 (<i>hanzaki</i>)		✓	
23	渦潮 (<i>uzushio</i>)			✓
24	芭蕉忌 (<i>Bashouki</i>)		✓	
25	桜 (<i>sakura</i>)			✓
26	青牧 (<i>aomaki</i>)			✓
27	霞む (<i>kasumu</i>)		✓	
28	雲の峯 (<i>kumo no nime</i>)		✓	
29	螢 (<i>hotaru</i>)			✓
30	氷 (<i>koori</i>)		✓	
31	ちちろ (<i>chichiro</i>)			✓
32	枯芝 (<i>kareshiba</i>)		✓	
33	熊 (<i>kuma</i>)		✓	
34	蟻 (<i>ari</i>)		✓	

35	除夜 (<i>joya</i>)		✓	
----	--------------------	--	---	--

Tabel 1. Hasil Analisis

Dari penelitian ini, diketahui bahwa *kigo* dengan klasifikasi indeks lebih dominan. Hal ini dikarenakan pemakaian *kigo* yang berupa gejala alam lebih banyak. Dan proses terjadinya gejala alam merupakan sesuatu yang didasarkan faktor sebab-akibat, inilah penyebab mengapa banyak *kigo* yang dianalisis menggunakan teori semiotika Peirce klasifikasinya adalah indeks.

SIMPULAN

Kigo, menurut analisis penulis dalam penelitian ini, mayoritas berupa sesuatu yang berhubungan dengan alam, misalnya gejala alam, hewan, tumbuhan, iklim, dan lain sebagainya. Namun, ada beberapa *kigo* yang berupa hari peringatan suatu peristiwa tertentu, festival, kebudayaan, upacara keagamaan, sampai dengan perilaku masyarakat di musim tertentu. Ini membuktikan bahwa *kigo* tidak selalu digambarkan sebagai bagian dari alam saja, melainkan *kigo* juga bisa digambarkan melalui segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas manusia.

Selain itu, mayoritas *kigo* yang diambil dari sampel 35 *haiku* karya Seishi Yamaguchi memiliki klasifikasi indeks karena *kigo* banyak menggunakan gejala alam sebagai penanda musim tertentu.

REFERENSI

- Afrashi, A., & Khorshidi, H. (2015). Liku, the Baluchi Poem and Haiku, the Japanese Poem: A Comparative Analysis. *Comparative Literature Research*, 3(1), 1-25.
- Atmazaki. (1993). *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Blyth, R. H. (1981). *Haiku Volume 4: Autumn-Winter*. Tokyo: Hokuseido Press.
- Cobley, Paul & Litza Jansz. (1998). *Introducing Semiotics*. Victoria: McPherson's Printing Group.
- [Danesi, Marcel](#) & Paul Perron. (1996). *Analyzing Cultures: An Introduction and Handbook*. Bloomington: Indiana University Press.
- Hayata, K. (2018). *Phonological Complexity in the Japanese Short Poetry: Coexistence Between Nearest-Neighbor Correlations and Far-Reaching Anticorrelations*. *Frontiers in Physics*, 6, 31.
- Higginson, William J. & Penny Harter. (1989). *The Haiku Handbook: How to Write, Share, and Teach Haiku*. Tokyo: Kodansha.
- Hoed, Benny H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hutabarat, Jonnie Rasmada. (2007). *Jurnal Penelitian Kejepangan: Nikken Vol. 7 No. 1*. Depok: Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Bahasa Universitas Indonesia.
- Jassin, H. B. (1991). *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Keene, Donald. (1978). *World Within Walls*. Tokyo: the Charles E. Tuttle Company, Inc.
- Lotha, Gloria. (2017). Britannica. *Salamander*. Diakses pada 24 Juli 2018 dari <https://www.britannica.com/animal/salamander>
- Mandah, Darsimah dkk. (1992). *Kesusastraan Jepang*. Jakarta: Grasindo.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2005). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Putra, Galuh A. D. (2017). *Shasei Dalam Haiku Karya Masaoka Shiki*. Jakarta: Program Studi Jepang Universitas Darma Persada.
- Ross, B. (2007). The essence of haiku. *Modern Haiku*, 38(3), 51-62.
- Sastrowardoyo, Subagio. (1999). *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setyowati, Dian dkk. (2010). *Parafrase Vol. 10 No. 01 KIGO PADA HAIKU KOBAYASHI ISSA DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA C.S. PIERCE*. Surabaya.
- Sampaolo, Marco. (2017). Britannica. *Shrike*. Diakses pada 23 Juli 2018 dari <https://www.britannica.com/animal/shrike>
- Umesao, Tadao. (1995). *Nihongo Daijiten*. Tokyo: Kondansha.
- Yamaguchi, Seishi. (1993). *The Essence of Modern Haiku: 300 Poems by Seishi Yamaguchi* (山口誓子自選集: 現代非自). Georgia: Mangajin.
- Zoest, Aart van. (1996). *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.